

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya untuk memperbaiki gizi masyarakat salah satunya dengan pemberian ASI eksklusif (Kemkes RI, 2015). ASI eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa tambahan makanan apapun sampai usia 6 bulan (Marimbi, 2010). Kandungan dalam ASI bermanfaat bagi bayi karena mengandung zat-zat yang mudah dicerna bayi seperti karbohidrat, protein, lemak, multivitamin, air, kartinin dan mineral yang baik untuk pertumbuhan bayi (Soetjiningsih, 2012). Zat gizi yang terkandung dalam ASI dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, melindungi bayi dari penyakit dan meningkatkan kecerdasan. Adapun manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu sebagai kontrasepsi alami, mengurangi resiko kanker payudara dan dapat meningkatkan ikatan batin antara ibu dan bayi (Walyani, 2015).

Pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi mendapat perhatian dari pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Pada pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan pada bayi selama enam bulan, tanpa tambahan makanan lain (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Pada pasal 2 dijelaskan bahwa Pengaturan pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi yaitu dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan bayi, memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dan meningkatkan peran dan

dukungan keluarga, masyarakat pemerintah daerah dan pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Adanya peraturan pemerintah tentang ASI eksklusif diharapkan dapat meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif secara nasional.

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (2020) menjelaskan bahwa cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Kalimantan Timur pada Tahun 2019 yaitu berjumlah 24.480 (78,53%). Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Walaupun cakupan ASI eksklusif sudah sesuai target namun masih banyak dijumpai ibu khususnya ibu *primipara* yang tidak berhasil menyusui bayinya secara eksklusif yang disebabkan pengetahuan dan pengalaman yang kurang mengenai ASI eksklusif.

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor dari ibu dan bayi. Faktor bayi yaitu bayi lahir normal meliputi berat lahir maupun fisik dan keadekuatan refleks menghisap bayi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Sedangkan faktor ibu yang mempengaruhi dalam pemberian ASI diantaranya usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, pekerjaan ibu dan paritas ibu (Samsul A,2016).

Faktor yang paling mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif salah satunya yaitu Paritas. Paritas adalah jumlah persalinan yang dialami ibu baik bayi lahir hidup maupun tidak (Winkjosastro, 2010). Paritas dapat dibedakan

menjadi 4 antara lain *nulipara* yaitu belum memiliki anak, *primipara* yaitu memiliki anak 1, *multipara* yaitu memiliki anak 2-4, dan *grandemultipara* yaitu memiliki anak lebih dari 4 (Prawirohardjo, 2014). Tingkat paritas berpengaruh dalam kesehatan ibu dan anak (Dian, 2012). Ibu dengan paritas tinggi cenderung untuk memperhatikan kesehatannya lebih baik dari pada ibu berparitas rendah (Notoatmodjo, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ida (2012), bahwa ibu dengan paritas > 1 kali berpeluang lebih besar dalam pemberian ASI eksklusif sebesar 2,333 kali. Sehingga terdapat hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif (Dian, 2012).

Ibu *primipara* yang menyusui terkadang menghentikan proses menyusui secara dini karena merasa menyusui bukanlah hal yang mudah. Hal ini menimbulkan stress pada ibu *primipara* sehingga terjadi keinginan untuk menyerah dan berfikir untuk mengganti ASI dengan susu formula (Syafrudin, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul, dkk (2019) menjelaskan bahwa ibu *primipara* yang berhasil menyusui secara eksklusif disebabkan karena ibu *primipara* berupaya mencari jalan keluar untuk dapat menyusui bayinya secara eksklusif, seperti mencari pengetahuan terkait ASI eksklusif dari teman sekitarnya. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian oleh Rina, dkk (2014) menjelaskan bahwa ibu *primipara* tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan karena belum berpengalaman dalam memberikan ASI eksklusif, psikis ibu yang belum siap dan tidak mengetahui teknik menyusui yang benar yang mengakibatkan sering terjadi puting susu lecet. Dengan fenomena ini sangat disayangkan karena begitu banyak manfaat dari ASI

eksklusif yang seharusnya dapat diberikan kepada bayi namun karena hambatan tersebut menjadi tidak bisa diberikan secara maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November dengan wawancara kepada 4 ibu *primipara* di wilayah kerja Puskesmas Gunung Sari Ulu didapatkan hasil bahwa 4 ibu *primipara* berhasil menyusui secara eksklusif. Terdapat 3 dari ibu *primipara* mengatakan tidak ada kendala dalam pemberian ASI eksklusif sedangkan 1 ibu *primipara* mengatakan terdapat sedikit kendala dalam pemberian ASI eksklusif.

Sehingga dari teori dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Keberhasilan Ibu *Primipara* Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sari Ulu, Kecamatan Balikpapan Tengah, Kota Balikpapan Tahun 2020.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Keberhasilan Ibu *Primipara* Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Sari Ulu, Kecamatan Balikpapan Tengah, Kota Balikpapan Tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengeksplorasi keberhasilan ibu *primipara* memberikan ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi efikasi dan kesiapan ibu memberikan ASI eksklusif.
- b. Mengeksplorasi pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif.
- c. Mengeksplorasi sikap dan perilaku ibu terhadap faktor budayamemberikan ASI eksklusif.
- d. Mengeksplorasi manajemen laktasi.
- e. Mengeksplorasi masalah dan hambatan dalam menyusui.
- f. Mengeksplorasi dukungan dalam memberikan ASI eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai keberhasilan ibu *primipara* memberikan ASI eksklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan pelaksanaan ASI eksklusif pada ibu *primipara* dengan lebih giat melakukan promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada ibu *primipara* tentang pentingnya ASI eksklusif serta faktor yang mempengaruhi keberhasilannya sehingga diharapkan tercipta kesadaran dan keyakinan yang kuat untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif.